Pamflet Generasi
Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17
Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan, 12510

KERANGKA ACUAN KEGIATAN

“Festival Ini Cerita Kita II”
Pamflet, Gerkatin Kepemudaan, & Sedap Films

Latar Belakang:

“8 dari 10 orang dengan disabilitas tidak memiliki pekerjaan”[1]

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan pada tahun 2012 bahwa “8 dari 10 orang dengan disabilitas tidak memiliki pekerjaan. Hal ini menggambarkan kondisi memprihatinkan orang dengan disabilitas yang cenderung tidak memiliki pekerjaan dan lebih mungkin menjadi miskin jika dibandingkan dengan orang tanpa disabilitas.[2] Riset terbaru dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukan bahwa di antara 27 negara di dunia, orang dengan disabilitas berusia kerja cenderung mengalami kerugian di pasar tenaga kerja yang signifikan dibanding dengan orang berusia kerja tanpa disabilitas.[3] Kondisi yang lebih memprihatinkan terjadi pada kelompok disabilitas perempuan. Tingkat penyerapan tenaga kerja perempuan dengan disabilitas hanya 20% dibanding tingkat penyerapan tenaga kerja laki-laki dengan disabilitas yang mencapai 53% (World Health Survey, 2010).

Berdasarkan data dari LPEM FEB UI (Lembaga Penelitian Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia) pada tahun 2016, ada 65,54% orang dengan disabilitas dan 75,8% orang dengan disabilitas parah bekerja di sektor informal. Dalam hal ini, sektor informal dijelaskan sebagai sektor yang berkaitan dengan pertanian, wiraswasta, pekerja sementara, dan bahkan pekerja tidak dibayar. Kondisi ini diperparah dengan masalah kondisi kerja orang dengan disabilitas, seperti gaji bulanan tidak tetap, tidak mendapatkan jaminan sosial, dan rata-rata mendapatkan gaji yang lebih rendah dibanding orang tanpa disabilitas.[4] Hal ini memperkuat data Kementerian Sosial pada 2010 yang menjelaskan bahwa 25,6% orang dengan disabilitas yang bekerja, memiliki presentasi 39,9% bekerja sebagai petani, 32,1% bekerja sebagai tenaga kerja tidak terampil sementara 0,1% bekerja sebagai karyawan di badan usaha milik negara (BUMN) dan 2,1% bekerja di sektor swasta.

[1] Prasetyo, Fransiscus Adi. (2014). Disabilitas dan Isu Kesehatan: Antar Evolusi Konsep, Hak Asasi, Kompleksitas Masalah, dan Tantangan. In *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Ministry of Health of Indonesia.
[2] World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*.World Health Organization.
[3] *Ibid*
[4] LPEM FEB UI. (2016). Menuju Inklusifitas Penyandang Disabilitas di Pasar Kerja Indonesia. Dapat diaskes di https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2016/12/Lembar-fakta-rev5.pdf

Untuk mengatasi masalah ini, harus ada partisipasi aktif dari berbagai sektor lembaga, tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas orang dengan disabilitas dalam kompetensi kerja, tetapi juga untuk memungkinkan lingkungan kerja ramah disabilitas sehingga pengusaha dapat mempekerjakan orang dengan disabilitas untuk bekerja dengan baik.

Pemerintah dan pengusaha (termasuk sektor privat) harus mengambil tindakan nyata untuk memenuhi komitmen terhadap kelompok orang dengan disabilitas. Undang-undang Indonesia No. 8 Tahun 2016 menyatakan bahwa lembaga pemerintah dan badan usaha milik negara harus mempekerjakan orang dengan disabilitas sekurang-kurangnya 2% dari total jumlah pekerja, sementara sektor swasta harus mempekerjakan orang dengan disabilitas sekurang-kurangnya 1% dari total pekerja mereka.[5] Meskipun peraturan ini sudah diterapkan, namun masih banyak lembaga atau sektor swasta yang tidak mengetahui mandat undang-undang tersebut. Peraturan tersebut mensyaratkan pengusaha untuk melakukan proses rekrutmen, menerima karyawan, penempatan kerja, dan pengembangan karir tanpa diskriminasi dan serta harus mengakomodasi kebutuhan orang dengan disabilitas.

Salah satu aktivis muda tuli dari Gerkatin Kepemudaan (Gerakan Tuna Rungu Indonesia untuk Kesejahteraan) berbagi pengalamannya dalam mencari pekerjaan. Ia telah melewati berbagai tahap seleksi, tetapi ketika sampai pada proses wawancara, ia langsung ditolak oleh pewawancara karena kondisi disabilitasnya (tuli).[6] Kejadian ini tidak hanya dialami oleh satu orang, tetapi banyak dari aktivis muda tuli di Gerkatin Kepemudaan memiliki pengalaman yang sama. Gerkatin Kepemudaan juga telah menyatakan pentingnya kapasitas anak muda tuli dan penguatan kompetensi kerja sehingga anak muda tuli akan siap memasuki dunia kerja.[7]

Pamflet sebagai organisasi anak muda yang memiliki kepedulian terhadap masalah ini, bekerja sama dengan Gerkatin Kepemudaan (Gerakan Tuna Rungu Kaum Muda Indonesia untuk Kesejahteraan Tuli) dan Sedap Films menjalankan inisiasi "Ini Cerita Kita", yang telah berlangsung sejak tahun 2017. Inisiasi ini bertujuan meningkatkan peluang anak muda tuli di dunia kerja. Sebagai bagian dari inisiasi ini, kami ingin meningkatkan kesadaran berbagai pemangku kepentingan (lembaga pemerintah, donor, sektor swasta, dan organisasi sipil) untuk

[5] Article 53, Indonesia Law No. 8 (2016) about People with Disability.
[6] Statement from Ricendy Januardo, a participant of Vlog Workshop of Ini Cerita Kita, collaborative project between Pamflet, Gerkatin Kepemudaan, and Sedap Films funded by VOICE.
[7] Statement from Siti Rodiah, Gerkatin Kepemudaan vice coordinator in the evaluation session of Ini Cerita Kita phase I implementation in March 23rd, 2018

bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh orang dengan disabilitas, khususnya anak muda tuli di dunia kerja.

Tujuan:

1. Meningkatkan pemahaman anak muda tuli terkait dunia kerja, serta hak-hak mereka di tempat kerja.
2. Meningkatkan kesadaran publik tentang masalah orang dengan disabilitas, terutama anak muda tuli, terkait masalah di dunia kerja.
3. Mendorong komitmen pemerintah dan pengusaha untuk mengimplementasikan UU No. 8 tahun 2016 tentang orang dengan disabilitas, terutama dalam penyerapan orang dengan disabilitas di dunia kerja.

Format Acara:

Festival Ini Cerita Kita adalah acara satu hari yang terdiri dari pemutaran film, diskusi, pertunjukan, dan stan komunitas yang seluruhnya ramah tuli. Acara akan berlangsung pada:

Tanggal	Jumat, 19 Juli 2019
Lokasi	GoetheHaus, Jl. Dr. GSSJ Ratulangi No.9-15, Menteng, Jakarta
Waktu	14.00 - 19.00 WIB

Diskusi akan diadakan di auditorium, dengan kapasitas 150 orang. Akan ada moderator yang akan memandu jalannya diskusi, dan diskusi ini akan diinterpretasikan ke Bahasa Isyarat untuk peserta tuli. Setiap pembicara akan memiliki 15 menit untuk mempresentasikan, dan itu akan diikuti oleh sesi QnA 30 menit. Semua diskusi dalam Bahasa Indonesia.

Timeline Acara

Time	Agenda
13.30 - 14.00	Registrasi
14.00 - 14.05	Pembukaan oleh MC
14.05 - 14.10	Sambutan oleh Muhamad Hisbullah Amrie (Koordinator Umum Pamflet Generasi)

PAMFLET
Pamflet Generasi
Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17
Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan, 12510

14.10 - 14.15	Sambutan oleh Roy Spijkerboer (Second Secretary, Political Affairs, Embassy of the Kingdom of the Netherlands)
14.15 - 14.20	Sambutan oleh Siska Dewi Noya (Project Manager of VOICE Indonesia, Hivos)
14.20 - 14.25	Sambutan oleh GoetheHaus
14.25 - 14.35	Pemutaran Film “Toko Musik”
14.35 - 16.05	Sesi Diskusi I **“Memahami Permasalahan Anak Muda Disabilitas di Dunia Kerja”** ● Dewi Tjakrawinata, Yayasan Peduli Sindroma Down Indonesia ● Adhi Bharoto, LRBI (Lembaga Riset Bahasa Isyarat) Universitas Indonesia ● Adhika Putra, KOPTUL (Kopi Tuli) ● Sumarni, SE, PT. Trans Retail Indonesia*
16.05 -16.45	Coffee Break
16.45 - 17.00	Penampilan Seni oleh **Let’s Speak Up with G-Stars**
17.00 - 17.20	Pemutaran Film “Rumah Siput”
17.20 - 18.50	Sesi Diskusi II **“Hak dan Peluang Anak Muda Disabilitas di Dunia Kerja”** ● Cak Fu (Bachrul Fuad, Aktivis Disabilitas ● Tendy Gunawan, Perwakilan International Labour Organization ● Perwakilan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia* ● Ricendy Januardo, Aktivis Muda Tuli
19.00	Penutupan

PamfletIndonesia@gmail.com

*dalam konfirmasi